



Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Perilaku Perawatan Gigi Dan Mulut Pada Anak Usia 7-9 Tahun Di Mis Miftahul Huda 1 Palangka Raya

Henry Wiyono¹, Takesi Arisandy², Nani Septiani³

S1 Keperawatan, STIKes Eka Harapan, Palangka Raya, Kalimantan Tengah

Korespondensi penulis: nanibalqis3@gmail.com

ABSTRACT

Oral health problems that are prone to occur in children can also be caused by a lack of knowledge about the importance of maintaining oral hygiene. Based on the phenomenon obtained on September 23, 2022 at Mis Miftahul Huda 1 Palangka Raya using direct interview and observation methods from 21 students there were 14 students who only brushed their teeth in the morning, 5 of them even answered that they rarely brushed their teeth. Objective: Research to determine the relationship between knowledge about oral health and oral care behavior in children aged 7-9 years at Mis Miftahul Huda 1 Palangka Raya. Research Methods: Using quantitative research methods with data collection techniques using a questionnaire consisting of a knowledge questionnaire with a total of 18 questions and a behavior questionnaire with a total of 20 questions. Using purposive sampling method as many as 77 respondents at Mis Miftahul Huda 1 Palangka Raya. This type of research is correlational using a cross sectional approach using the Chi Square Statistical Test. Research Results: Shows that the majority of respondents have poor knowledge as many as 27 respondents (35%) about oral health and negative behavior as many as 44 respondents (57.2%) in oral health care. Based on the analysis obtained the results of p value $0.031 < \alpha$ with a significant level of 0.05. Conclusion: There is a relationship between knowledge and behavior. This study is expected to help health agencies, educational institutions, parents and children in increasing knowledge about oral health with oral dan dental care in children.

Keywords: Knowledge, Behavior, Dental, Oral Health, 7-9 Years Old

Abstrak

Masalah gangguan kesehatan gigi dan mulut yang rentan terjadi pada anak-anak juga dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut. Berdasarkan fenomena yang didapatkan pada tanggal 23 September 2022 di Mis Miftahul Huda 1 Palangka Raya dengan menggunakan metode wawancara langsung dan observasi dari 21 siswa terdapat 14 siswa yang hanya menggosok gigi pada pagi hari saja, 5 anak diantaranya bahkan menjawab jarang menggosok gigi. Tujuan: Penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan perilaku perawatan gigi dan mulut pada anak usia 7-9 tahun di Mis Miftahul Huda 1 Palangka Raya. Metode Penelitian: Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang terdiri dari kuesioner pengetahuan dengan jumlah 18 soal dan kuesioner perilaku dengan jumlah 20 soal. Menggunakan metode Purposive Sampling sebanyak 77 Responden di Mis Miftahul Huda 1 Palangka Raya. Jenis penelitian ini adalah korelasional dengan menggunakan pendekatan Cross sectional menggunakan Uji Statistik Chi Square. Hasil Penelitian: Menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 27 responden (35%) tentang kesehatan gigi dan mulut dan berperilaku negatif sebanyak 44 responden (57,2%) dalam perawatan kesehatan gigi dan mulut. Berdasarkan analisis didapatkan hasil p value $0,031 < \alpha$ dengan tingkat signifikan 0,05. Kesimpulan: Ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku. Penelitian ini diharapkan dalam membantu instansi kesehatan, instansi pendidikan, orang tua dan anak dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan perawatan gigi dan mulut pada anak.

Kata Kunci: Pengetahuan, Perilaku, Kesehatan Gigi, Mulut, Usia 7-9 Tahun

PENDAHULUAN

Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan, media massa/informasi, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman, dan usia (Yuliana, 2017). Sejalan dengan pengetahuan yang kurang maka akan menyebabkan perilaku negatif terhadap perilaku perawatan gigi dan mulut pada anak. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya tahun 2020, diketahui bahwa kasus kesehatan gigi dan mulut berdasarkan data dari 11 Puskesmas Kota Palangka Raya sebanyak 17.756 orang. 3 Puskesmas dengan kasus tertinggi adalah Pahandut sebanyak 11.697 orang, Puskesmas Kayon sebanyak 2.150 orang, dan Puskesmas Bukit Hindu sebanyak 1.454 orang. Pada 2019 dan 2020 masalah kesehatan gigi dan mulut di kota Palangka Raya mengalami peningkatan terutama di wilayah Puskesmas Pahandut dari 3.365 orang menjadi 11.697 orang (Dinkes Kota Palangka Raya, 2020). Berdasarkan fenomena yang didapatkan pada tanggal 23 September 2022 di Mis Miftahul Huda 1 Palangka Raya dengan menggunakan metode wawancara langsung dan observasi dari 21 siswa terdapat 14 siswa yang hanya menggosok gigi pada pagi hari saja, 5 anak diantaranya bahkan menjawab jarang menggosok gigi.

KAJIAN TEORITIS

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau open behavior. Pengetahuan atau knowledge adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dimilikinya. Panca indra manusia berguna untuk penginderaan terhadap objek yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan (Donsu, 2017).

Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak tampak, dari yang dirasakan sampai yang tidak dirasakan (Okviana, 2015). Menurut Notoatmodjo (2017) perilaku dari segi biologis adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Perilaku manusia dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang sangat kompleks sifatnya, antara lain perilaku dalam berbicara, berpakaian, berjalan, persepsi, emosi, pikiran dan motivasi (Notoatmodjo S. , Metode Penelitian Kesehatan, 2017).

Kesehatan gigi dan mulut adalah suatu keadaan dimana gigi dan mulut berada dalam kondisi bebas dari adanya bau mulut, kekuatan gigi dan gusi yang baik, tidak adanya flak, karang gigi, gigi dalam keadaan putih dan bersih, serta memiliki kekuatan gigi yang baik (Rahmadhani, 2017). Tingkat pengetahuan yang baik akan mendorong anak untuk selalu menjaga dan meningkatkan status kesehatan gigi dan mulutnya. Meningkatnya status kesehatan gigi dan mulut maka akan diperoleh kesadaran anak akan pentingnya upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan tersebut akan mampu memperkenalkan kepada anak tentang penyakit-penyakit pada gigi dan mulut, upaya penanggulangannya serta yang terpenting adalah mampu menanamkan perilaku hidup sehat sejak dini (Ardayani, 2020).

Periode anak usia 7-9 tahun merupakan tahap usia pertengahan. Anak-anak pada masa ini memasuki tahap operasional konkret, yaitu mereka dapat menggunakan berbagai operasi mental seperti penalaran, memecahkan masalah dengan konkret, karena pada masa ini mereka tidak egosentris dari pada masa sebelumnya. Pada tahapan ini anak masih memerlukan bantuan untuk mencerna informasi yang masuk, dalam arti semakin konkret informasi itu, maka semakin mudah dimengerti (Fatimah H, 2016). Perkembangan anak yang berkembang seiring bertambahnya usia tentunya memiliki risiko terhadap terjadi masalah kesehatan pada anak. Begitu pula yang dialami anak usia 7-9 tahun, masalah kesehatan yang sering muncul pada periode ini adalah masalah gigi dan mulut. Anak usia 7-9 tahun yang sedang dalam pertumbuhan biasanya akan mengkonsumsi segala jenis makanan agar asupan energi yang dibutuhkan sesuai dengan energi yang dikeluarkan. Hal tersebut baik, namun harus sangat diperhatikan perawatan kesehatan gigi dan mulut pada anak setelah ia mengonsumsi berbagai makanan tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah korelasional dengan menggunakan pendekatan Cross sectional menggunakan Uji Statistik Chi Square dengan Teknik Pengambilan Purposive Sampling sebanyak 77 Responden di Mis Miftahul Huda 1 Palangka Raya Tahun 2022. Dengan menggunakan kuesioner. Variabel independennya yaitu pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sedangkan untuk variabel dependennya yaitu perilaku perawatan gigi dan mulut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Distribusi pengetahuan responden diperoleh melalui kuesioner yang diberikan kepada 77 responden, adapun hasilnya sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan

	Jumlah	Presentase
		%
Baik	24	31,2%
Cukup	26	33,8%
Kurang	27	35%
Total	77	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden yang paling banyak adalah pengetahuan kurang berjumlah 27 responden (35%), pengetahuan cukup berjumlah 26 responden (33,8%), dan pengetahuan baik berjumlah 24 responden (31,2%).

Distribusi perilaku responden diperoleh melalui kuesioner yang diberikan kepada 77 responden, adapun hasilnya sebagai berikut :

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku

Perilaku	Jumlah	Presentase
		%
Berperilaku Positif	33	42,8%
Berperilaku Negatif	44	57,2%
Total	77	100%

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa tingkat perilaku yang paling banyak adalah berperilaku negatif berjumlah 44 responden (57,2%) dan berperilaku positif berjumlah 33 responden (42,8%).

Hubungan dari kedua variabel tersebut akan disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Perilaku Perawatan

	Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut	Perilaku Perawatan Gigi dan Mulut		Total	P Value
		Berperilaku Positif	Berperilaku Negatif		
		Count	Count		
Baik	Count	15 (62,5%)	9 (37,5%)	24 (100%)	0,031
	Expected Count	10,3	13,7		
Cukup	Count	11 (42,3%)	15 (57,7%)	26 (100%)	
	Expected Count	11,1	14,9		
Kurang	Count	7 (26%)	20 (74%)	27 (100%)	
	Expected Count	11,6	15,4		
Total	Total	33 (42,8%)	44 (57,2%)	77 (100%)	

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis hubungan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan perilaku perawatan gigi dan mulut pada anak usia 7-9 tahun di Mis Miftahul Huda 1 Palangka Raya diperoleh bahwa 15 anak yang memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan gigi dan mulut, 11 anak yang memiliki pengetahuan cukup menunjukkan perilaku perawatan gigi yang positif (32,5%). Sebaliknya, 15 anak yang memiliki pengetahuan cukup tentang kesehatan gigi dan mulut, 20 anak yang memiliki pengetahuan kurang menunjukkan perilaku perawatan gigi yang negatif (45,5%). Hasil uji statistik Chi Square diperoleh nilai $p = 0,031$. Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang kesehatan

gigi dan mulut dengan perilaku perawatan gigi dan mulut (p value: 0,031 , α : 0,05 , minimum expected count 10,29).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dari 77 responden didapatkan bahwa tingkat pengetahuan baik berjumlah 24 responden (31,2%), pengetahuan cukup berjumlah 26 responden (33,8%), dan pengetahuan kurang berjumlah 27 responden (35%).

Berdasarkan fakta dan teori, ditemukan sebanyak 27 responden (35%) responden pengetahuan dalam kategori kurang. Hal ini dapat di pengaruhi oleh kurangnya terpapar informasi mengenai perilaku perawatan gigi dan mulut pada anak usia 7-9 tahun. Pengetahuan anak yang kurang tentang kesehatan gigi dan mulut dikarenakan anak yang kurang mendapatkan informasi atau penyuluhan tentang pengetahuan kesehatan gigi dan mulut serta perilaku perawatan gigi dan mulut.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dewanti (2012), hasil penelitian yang ia dapatkan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut di SDN Pondok Cina 4 Depok sebagian besar dalam kategori rendah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan pengetahuan anak tentang pemeliharaan kesehatan gigi masih rendah. Faktor yang mempengaruhi rendahnya pengetahuan antara lain karena sumber informasi dan muatan pengetahuan yang kurang mendalam tentang kesehatan gigi.

Berdasarkan hasil penelitian dari 77 responden menunjukkan bahwa anak yang berperilaku positif berjumlah 33 responden (42,8%) dan berperilaku negatif berjumlah 44 responden (57,2%).

Berdasarkan fakta dan teori, ditemukan sebanyak 44 responden (57,2%) responden perilaku dalam kategori berperilaku negatif. Hal ini menunjukkan masih banyak anak yang belum menerapkan perawatan gigi dan mulut yang baik dan benar akibat kurangnya terpapar informasi mengenai pengetahuan kesehatan gigi dan mulut. Dari hasil penelitian masih banyak anak yang tidak menggosok gigi setelah makan dan sebelum tidur.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dewanti (2012), hasil penelitian yang ia dapatkan menunjukkan bahwa tingkat perilaku perawatan gigi dan mulut anak di SDN Pondok Cina 4 Depok sebagian besar dalam kategori berperilaku negatif. Dari hasil penelitian masih banyak anak yang tidak menggosok gigi setelah makan dan sebelum tidur. Waktu sikat gigi dapat menunjukkan hubungan yang sangat bermakna dalam menurunkan angka karies gigi.

Berdasarkan analisis dengan menggunakan uji statistik dengan metode Chi Square didapatkan hasil 0,031 sehingga terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku. Hal ini dibuktikan dengan hasil $p < \alpha$ dengan tingkat signifikan 0,05 menunjukkan hubungan yang signifikan dan bermakna antara pengetahuan dengan perilaku.

Berdasarkan fakta dan teori, ditemukan sebanyak 15 anak memiliki pengetahuan cukup dan 20 anak memiliki pengetahuan kurang tentang kesehatan gigi dan mulut yang menunjukkan perilaku perawatan gigi yang negatif (45,5%). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Apabila seorang anak memiliki pengetahuan yang baik maka perilakunya akan berbanding lurus dengan pengetahuannya. Anak yang memiliki pengetahuan tinggi akan menunjukkan perilaku yang positif dalam melakukan perawatan gigi. Dari hasil penelitian mayoritas responden belum memahami pentingnya pemeriksaan kesehatan gigi ke dokter gigi, menggosok gigi setelah makan makanan manis, dan melakukan pergantian sikat gigi secara rutin. Hal ini dapat dibuktikan bahwa masih sedikit responden yang melakukan hal tersebut.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dewanti (2012), hasil penelitian yang ia dapatkan menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan rendah tentang kesehatan gigi menunjukkan perilaku perawatan gigi di SDN Pondok Cina 4 Depok yang berperilaku negatif (62,3%). Hasil analisis hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku perawatan gigi diperoleh bahwa 39 anak yang memiliki pengetahuan tinggi tentang kesehatan gigi menunjukkan perilaku perawatan gigi yang positif (60%). Sebaliknya, 48 anak yang memiliki pengetahuan rendah tentang kesehatan gigi menunjukkan perilaku perawatan gigi yang negatif (62,3%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,013$. Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan perilaku perawatan gigi (p value: 0,013 , α : 0,05).

Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 2,483, artinya anak yang memiliki pengetahuan tinggi memiliki peluang 2,48 kali untuk berperilaku positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan perilaku perawatan gigi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan proses pengolahan data pada penelitian ini mengenai hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan perilaku perawatan gigi dan mulut pada anak usia 7-9 tahun di Mis Miftahul Huda 1 Palangka Raya dari 77 responden maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut responden mayoritas dalam kategori kurang. Perilaku perawatan gigi dan mulut responden mayoritas dalam kategori berperilaku negatif. Dan Berdasarkan analisis dengan menggunakan uji statistik dengan metode Chi Square didapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku. Hal ini dibuktikan dengan hasil $p < \alpha$ dengan tingkat signifikan 0,05 menunjukkan hubungan yang signifikan dan bermakna antara pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan perilaku perawatan gigi dan mulut

DAFTAR PUSTAKA

- A Almuji, T. T. (2017). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Terhadap Jumlah Karies Anak Kelas Iii- V Di Sd Muhammadiyah Sangonan Ii Godean Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Gigi*, <https://Ejournal.Poltekkes-Smg.Ac.Id/Ojs/Index.Php/Jkg/Article/View/2710>.
- Ardayani, T. &. (2020). Deteksi Dini Pencegahan Karies Gigi Pada Anak Dengan Cara Sikat Gigi Di Paud Balqis, Asifa Dan Tadzkiroh Di Desa Babakan Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung. *Pkmi (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 1(2), 59-67.
- Bebe, Z. A. (2018). Faktor Risiko Kejadian Karies Gigi Pada Orang Dewasa Usia 20-39 Tahun Di Kelurahan Dadapsari, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (E-Journal)*, 6(1), 365–374.
- Damayanti, A. (2017). Analisis Faktor Predisposisi Yang Berhubungan Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (Psn) Di Rw 004 Kelurahan Nambangan Kidul Kecamatan Manguharjo Kota Madiun Tahun 2017. Skripsi S1 Keperawatan Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun, 11150331000034, 1–147.
- Fatimah H. (2016). Tingkat Pengetahuan Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi Pada Siswa Kelas Iv Dan V Di Sd Negeri Widoro Kecamatan Danurejan Yogyakarta. Skripsi.Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, Hal 88.
- Khotimah, K. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Usia 6-12 Tahun Di Sd Negeri Karangayu 03 Semarang. Artikel Penelitian Semarang: Stikes Telogorejo. Pdgi. (2011). Pentingnya Menyikat Gigi. Retrieved From <http://www.google.co.id>.Pentingnya Menyikat Gigi.Pdgi-Online.
- Rahmadhani, H. (2017). Pentingnya Menjaga Kesehatan Gigi Dan Mulut. Yogyakarta: Penerbit Buku Deepublish Cv.Budi Utama.
- Ramadhan, A. C. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Terhadap Angka Karies Gigi Di Smpn Imarabahan. *Dentino Jurnal Kedokteran Gigi*, 1(2), 173–176.
- Razi, P, S. R. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Murid Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 6, 45–50.